

“TAREKAT POPOLER” DALAM FENOMENA PEMBACAAN SELAWAT *NÂRÎYAH*

Nor Hasan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, Indonesia
E-mail: enhas0867@yahoo.com

Abstract: The recitation of *Selawat Nârîyah*, as a religious ritual, performed by the Muslim community in Larangan Tokol Village, Pamekasan, East Java, has its own uniqueness within the process of its implementation and has an exceptional function from socio-religious-psychological point of view for its reciters. This article focuses its discussion mainly on the perception and motivation of the people in Larangan Tokol in recitation of *Selawat Nârîyah*. The article also observes the implication of recitation of *Selawat Nârîyah* for their socio-religious and psychological life. To Larangan Tokol people, *Selawat Nârîyah* has become a new religious tradition which should be maintained. It has been found that there is no such an obligation to adhere to certain Sufi order (*tarekat*) in order to perform the recitation of the *selawat*. However, there is a sort of psychological bond of *guru* (*murshid*) and *murîd* found in the membership (*koloman*) of recitation activity through what so-called *tawassul*. The *tawassul* is recited prior to the recitation of *Selawat Nârîyah*. The recitation of *Selawat Nârîyah* performed by Larangan Tokol people can be considered “a new genre of *tarekat*”. The writer tends to call it “Popular Tarekat” (an anonymous *tarekat*), i.e. an open Sufi order with no certain process of *bay’ah* but it has unabridged narration (*sanad mutâwatir*) to the Prophet Muhammad.

Keywords: Popolar tarekat; *Selawat Nârîyah*; *koloman*; socio-religious and psychological aspect.

Pendahuluan

Di sepanjang sejarah Islam, eksistensi tarekat telah mendapat sorotan dan kritik tajam, terutama dari kelompok pembaru yang menilai bahwa tarekat telah mengeksploitasi kepercayaan takhayul yang berakar kuat pada masyarakat awam. Kritik tajam misalnya

datang dari Arthur Arbery¹ dan Clifford Geertz.² Dalam pandangan beberapa akademisi Barat, seperti Louis Massignon³ dan H. Lammens,⁴ tarekat akan dipastikan merosot seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir, serta pola hidup masyarakat (modern) yang ditandai dengan banyaknya negara-negara Muslim yang mengikuti model-model pembangunan Barat, serta elite-elite terpelajar yang meninggalkan organisasi religius-tradisional ini. Di samping penilaian skeptis dan pesimis tersebut, terdapat pula pandangan yang optimis, misalnya John O. Voll⁵ dan Martin Van Bruinessen.⁶ Keduanya menilai tarekat akan semakin berkembang di dunia Muslim dan memiliki kekuatan khusus dalam situasi yang mengandung derajat pluralitas pemikiran keagamaan yang demikian tinggi. Ia akan tumbuh subur di kawasan pedesaan bahkan menyebar ke perkotaan.

Tarekat yang selama ini diidentikkan dengan aktivitas masyarakat pedesaan, tradisional, dan bahkan dianggap sebagai simbol ketertinggalan, ternyata dewasa ini banyak digandrungi masyarakat perkotaan yang ditandai dengan masuknya kelompok kelas menengah ke dalam jaringan tarekat. Terdapat tiga argumen mengapa tarekat berkembang di kawasan perkotaan, antara lain: *pertama*, karena tarekat

¹ Arbery dengan keras mencela kebobrokan tarekat di Mesir dan menyebut shaykh-shaykhnya sebagai kekuatan jahat yang melakukan konspirasi menipu rakyat. Arthur John Arberry, *Sufism: An Account of the Mystic of Islam* (London: George Allen dan Unwin, 1950), 122.

² Geertz menilai bahwa tarekat hanyalah perkumpulan mistik yang cenderung rahasia yang diikuti oleh orang-orang berusia lanjut. Suasana diliputi oleh ilmu kekebalan, uji kekuatan, puasa berkepanjangan dan pelakunya terbiasa memutar tasbih selama berjam-jam. Menurutnya walaupun tarekat ini tidak musnah, tetapi akan merosot seiring dengan bangkitnya arus modernisasi yang menantanginya dengan keras. Lihat Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 248-249.

³ Menurutnya masa modern merupakan akhir efektif dari tasawuf dan tarekat. Keduanya akan lumpuh karena terus menerus mendapat serangan dari elite modern Muslim. Spritualisme yang menjadi inti ajaran dan kekuatan tasawuf dan tarekat tidak lagi cocok dengan modernitas yang terus meningkat momentumnya di hampir seluruh negeri Muslim. Azyumardi Azra, “Tasawuf dan Tarekat” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Muslim: Dinamika Masa Kini*, Vol. 6 (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), 378.

⁴ H. Lammens, *Islam: Beliefs and Institutions* (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1979), 138.

⁵ John O. Voll, “Sufism: Tarekat-tarekat Sufi”, John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva, et.al. (Bandung: Mizan, 2002), 223.

⁶ Martin Van Bruinessen, “The Origin and Development of Sufi Order (Tarekat) in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1 (April-Juni 1994), 1-23.

menjadi sarana pencarian makna hidup; *kedua*, tarekat sebagai sarana terapi psikologis; dan *ketiga*, sebagai sarana memperteguh tradisi keagamaan. Walhasil tarekat tetap menjadi penyaluran emosi keagamaan masyarakat Muslim baik masyarakat perkotaan⁷ dan pedesaan.

Tarekat yang awalnya merupakan *a method of moral psychology for the practical guidance of individual who had a mystical call*⁸ pada perkembangannya mengandung arti organisasi. Tiap organisasi tarekat memiliki shaykh, upacara ritual, zikir, dan nama khas.⁹ Awalnya tarekat sangat ketat dengan segala persyaratan tersebut, tetapi pada perkembangannya seiring dengan perjalanan waktu menjadi lebih longgar. Misalnya pentingnya kehadiran shaykh atau murshid dalam membimbing para *sâlik* dan biasanya seorang *sâlik* terlebih dahulu di-*bay'at* (menyatakan kesetiaan) kepada gurunya dan menjaga hubungan tersebut dengan sebaik-baiknya agar tetap lestari. Seorang mursyid bagi *sâlik* merupakan bagian bagi dirinya yang tak terpisahkan baik di dunia maupun sampai di akhirat, walaupun hal itu dewasa ini tidak lagi menjadi keharusan. Amalan tarekat bisa diajarkan baik secara individual maupun kolektif.

Dewasa ini tarekat sudah *go public* dan bisa diakses dengan mudah oleh siapapun. Tarekat yang dulunya terkesan sangat eksklusif, pada masa sekarang justru tarekat menjadi inklusif bagi siapa saja yang berminat bahkan tanpa *bay'at* sekalipun. Bahkan dalam rekomendasi hasil muktamar tarekat *mu'tabarab* kesembilan di Pekalongan dianjurkan agar tarekat diajarkan pada masyarakat luas dan diperkenalkan pada masyarakat sejak usia anak-anak.¹⁰

Selawat Nârîyah—yang disebut pula dengan selawat Tafrijiyah atau selawat Qurṭubîyah—adalah salah satu amalan tarekat yang sering dilakukan oleh kalangan Nahdliyin (sebutan bagi pengikut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama) termasuk masyarakat desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan, sebagai lokus penelitian dalam kertas kerja ini. Di samping amalan Selawat Nârîyah,

⁷ Ahmad Amir Aziz, “Kebangkitan Tarekat Kota”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (September 2013), 80-81.

⁸ Ja'far Shodiq, *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1995-2004* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 38-39.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 143-144.

¹⁰ Shodiq, *Pertemuan Tarekat*, 53.

mereka juga mengamalkan selawat-selawat lain, misalnya selawat *Tibb al-Qulûb*, selawat *Tunjinâ*, pembacaan *hizb* dan *rawâtib*.

Di kalangan masyarakat, Selawat Nâriyah—yang mengandung nilai kontroversi baik dari segi makna maupun historisnya¹¹—sangat populer tak kalah populernya dengan Selawat *Badar*. Hampir semua warga NU, mulai dari anak-anak hingga dewasa, hampir dapat dipastikan bisa melantunkan selawat ini, baik dilantunkan dengan dilagukan (*nashîd*) ataupun dibaca biasa (amalan zikir). Selawat *Nâriyah* biasanya diamalkan oleh masyarakat NU khususnya bila menghadapi problem hidup yang sulit dicarikan alternatif pemecahannya. Selawat *Nâriyah* dijadikan media untuk mengadukan problem pelik itu kepada Allah.

Menariknya, pada saat ini masyarakat Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan sedang gemar melaksanakan pembacaan Selawat *Nâriyah*, baik secara individu maupun kelompok. Selawat ini menjadi ritual wajib—jika tidak ingin dinyatakan sebagai tradisi baru—laksana amalan-amalan tarekat. Mereka membacanya dengan jumlah bilangan tertentu, misalnya dibaca sekira 4444 kali dengan cara patungan jika itu dilakukan secara berjemaah atau dengan cara cicilan jika dilakukan secara individu. Di desa Larangan Pamekasan, setidaknya terdapat tujuh kelompok atau jemaah selawat *Nâriyah*, terdiri dari kelompok remaja satu kelompok, kelompok dewasa (bapak-bapak) empat kelompok, dan kelompok ibu-ibu Muslimat dua kelompok. Secara rutin ragam kelompok tersebut secara rutin melaksanakan pembacaan selawat ini dalam waktu yang bervariasi, ada yang tiap seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali. Mereka dengan suka rela siap menjadi tuan rumah (*sahîb al-hâjat*) dalam pelaksanaan zikir Selawat *Nâriyah* tersebut tentunya dengan menanggung segala pembiayaannya.

¹¹ Selawat *Nâriyah* banyak disoroti oleh beberapa kalangan mulai dari yang membela (pengamalnya) dan mem-*bid'ah*-kannya. Yang melihat sisi positif memandang selawat *Nâriyah* memiliki banyak faedah bagi kehidupan mereka. Di sisi kontroversial, ada sebagian kalangan menyebut selawat *Nâriyah* tidak memiliki akar historis dan yang mempopulerkannya pun tidak diketahui dengan jelas, sehingga selawat *Nâriyah* ini dinilai mengandung nilai kemusyrikan. Letak kemusyrikan di antaranya terletak pada kata *bih* yang ditujukan kepada Nabi Muhamad sebagai penyebab terurai segala ikatan dan kesulitan dan hilangnya segala kesedihan dan mengabulkan hajat, maka hal itu adalah sebuah kesyirikan karena Rasulullah bukan penyebab terurai segala ikatan dan kesulitan dan hilangnya segala kesedihan, serta dipenuhinya segala kebutuhan. Mereka mengatakan jika kata ganti *bih* diganti dengan *bihá* yang artinya melalui selawat itu Allah akan mengurai segala ikatan dan kesulitan dan hilang segala kesedihan, serta dipenuhinya segala kebutuhan, maka hal ini menjadi benar.

Bagi para pembacanya, Selawat *Nârîyah* dianggap sebagai “jurus ampuh” mengatasi problem kehidupan yang pelik. Karena itu pembacaan selawat akan senantiasa diamalkan, bahkan menjadi tradisi keagamaan mereka. Ketika sudah mentradisi,¹² maka upaya-upaya pelestariannya akan terus dilakukan oleh masyarakat, misalnya dengan cara mentransmisikannya antar-generasi, mengonstruksi, serta menanamkan nilai melalui pengulangan (*repetition*), sehingga tradisi tersebut tidak punah oleh zaman.

Menurut beberapa sumber, maraknya pembacaan selawat *Nârîyah* di wilayah Kecamatan Tlanakan Pamekasan bersumber dari ajaran Kiai Sufyan Situbondo,¹³ seorang mursyid Tarekat Naqshabandiyah yang pengikutnya cukup banyak di desa-desa di wilayah kecamatan Tlanakan. Namun demikian tidak semua peserta Selawat *Nârîyah* menjadi pengikut tarekat secara formal. Mereka tidak melalui proses baiat sebagaimana tata cara seorang murid dalam sebuah tarekat, tetapi mereka mengaplikasikan ajaran tarekat.

Pembacaan Selawat *Nârîyah* yang sedang marak dilaksanakan oleh masyarakat di desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan memiliki keunikan dalam proses pelaksanaan serta memiliki fungsi khusus dari aspek sosio-religius-psikologis bagi pengamalnya. Namun demikian perlu dilakukan kajian komprehensif tentang selawat *Nârîyah* tersebut, mulai dari persepsi masyarakat (pelakunya) terhadap selawat *Nârîyah*, apakah makna-makna yang terkandung berikut fungsi dari pembacaan selawat *Nârîyah* tersebut sudah dipahami oleh sang pelakunya dan apakah sang pelaku memiliki pengetahuan terhadap sejarah selawat *Nârîyah*, sehingga mereka memiliki motivasi kuat mengikuti acara pembacaan selawat *Nârîyah*?

¹² Secara etimologis tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan bentuk praktik yang ditransmisikan antar-generasi. Secara terminologis tradisi dapat dimaknai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi. Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), 12.

¹³ Ulasan secara lengkap tentang Kiai Sufyan bisa dirujuk dalam Muchamad Toha, dkk. *Indonesia Negeri Kiai: KH. A. Sofyan Miftahul Arifin Bukan Kiai “Kampung”* (Surabaya: Elveka Institut, 2008); Yatimul Ainun, dkk., *Profil Pondok Pesantren Sumber Bunga Seletreng Kapongan Situbondo* (Situbondo: Panitia Temu Alumni Pondok Pesantren Sumber Bunga, 2005); Ahmad Zaki Abdullah, *Semua tentang KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin: Hari-hari Terakhir Perjalanan Suci untuk Pulang ke Hadirat Yang Maha Suci* (Malang: Intimedia, 2015).

Kertas kerja ini memfokuskan pada persepsi dan motivasi masyarakat desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan dalam membaca Selawat *Nârîyah*. Selain itu, artikel ini juga akan mengupas implikasi pembacaan Selawat *Nârîyah* tersebut bagi kehidupan mereka baik dari sisi sosial, keagamaan maupun psikologisnya.

Persepsi Masyarakat tentang Selawat *Nârîyah*

Persepsi dan pemahaman seseorang terhadap realitas sosial tidak bisa lepas dari modal pengetahuan dan pengalaman. Modal tersebut akan berpengaruh terhadap kecenderungan pemikiran, arah pembicaraan, kepiawaian dalam membangun argumen-argumen keagamaan, dan kepekaan melihat realitas dan kearifannya dalam menilai sebuah sistem sosial. Berdasarkan modal dasar pengetahuan dan pengalaman, jelas berbeda antara satu orang dengan lainnya, maka dapat dipastikan akan terdapat perbedaan pandangan dan sikap seseorang dalam menanggapi orang lain.

Selawat *Nârîyah* atau sebagian orang menyebut Selawat *Nûrîyah* merupakan bacaan selawat yang digandrungi oleh umat Islam, khususnya warga Nahdlatul Ulama (NU), termasuk masyarakat desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan yang secara organisasi keagamáannya mayoritas adalah warga NU. Disebut *Nârîyah* berarti api, karena mujarabnya selawat *Nârîyah* bagi pembacanya yang mampu menghilangkan kegundahan serta menemukan solusi permasalahan dalam waktu sekejap laksana api yang mampu membakar sesuatu dalam sekejap. Sementara disebut *Nûrîyah* yang berarti cahaya karena dengan membaca selawat *Nârîyah* akan memberikan jalan terang bagi pembaca. Mereka larut dalam kedekatannya kepada Allah dan cinta yang meluap kepada Rasulullah.

Masyarakat di desa ini menjadikan selawat *Nârîyah* sebagai kegiatan rutin baik dilakukan secara berjemaah maupun individu dengan waktu pelaksanaan yang bervariasi, ada yang melaksanakan secara rutin satu minggu sekali, ada pula yang melaksanakan setiap dua minggu sekali, bahkan tidak sedikit yang mengamalkannya secara perorangan setiap waktu setelah salat fardu. Masyarakat di desa ini memiliki persepsi yang hampir sama tentang selawat *Nârîyah*, di mana walaupun mereka tidak semuanya memahami secara totalitas tentang selawat *Nârîyah*, mulai dari makna, sejarah, makna filosofis dari hitungan 4444 kali, bahkan fungsinya, namun mereka melaksanakan pembacaan Selawat *Nârîyah* ini dengan penuh khusyuk dan ikhlas.

Dalam pandangan masyarakat, membaca Selawat *Nârîyah* merupakan salah satu bentuk upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pembacaan selawat kepada Nabi dan merupakan bentuk kecintaan kepada Rasulullah, sehingga membaca selawat merupakan ibadah dan itu termasuk perintah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur’ân surat al-Aḥzâb: 56 Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman berselawatlah untuknya dan bersalamlah dengan sebenar-benarnya salam.*

Terdapat tiga macam selawat kepada Nabi yang tersirat dalam ayat tersebut yaitu: selawat dari Allah, selawat dari para malaikat Allah, dan selawat dari manusia (mukmin). Secara substantif ketiga selawat tersebut memiliki makna yang berbeda. Selawat dari Allah adalah rahmat yang disertai penghargaan kepada Nabi. Sedangkan Salam merupakan penghargaan Allah kepada Nabi.¹⁴ Sedangkan selawat dari malaikat adalah *istighfâr*. Adapun selawat dari selain Allah dan malaikat adalah doa.¹⁵ Berangkat dari ayat di atas yang menggunakan kata perintah (*fi’l amr*), maka setiap mukmin diperintahkan Allah agar senantiasa berselawat kepada Nabi Muhammad, sekaligus sebagai bentuk syukur dan kecintaan umatnya kepada Nabi Muhammad.

Salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah adalah banyak berzikir. Dengan berzikir kepada Allah hati akan tenang, pikiran menjadi lapang, dan jiwa atau perasaan seseorang akan bahagia. Sedangkan salah satu cara mengingat Allah selain berzikir kepada-Nya, adalah berselawat kepada Nabi, karena Nabi merupakan hamba pilihan Allah. Kedudukan Nabi sebagai *wasîlah* antara seorang hamba dengan Allah. Di dalam bacaan selawat *Nârîyah* jelas menunjukkan bahwa Nabi sebagai wasilah. Hal ini dapat pahami dari *ḍamîr* yang terdapat pada selawat ini yaitu menggunakan “hi” bukan “hâ”. Kata *hi* merujuk kepada Nabi. Inilah yang membedakan antara selawat *Nârîyah* dengan selawat lainnya yang rata-rata menggunakan kata ganti (*ḍamîr*) *bâ*. Adapun zikir mengandung *tawakal* percaya diri kepada-Nya, berperang, dan bergantung kepada-Nya.¹⁶ Selawat *Nârîyah* mengantarkan para pembacanya untuk dekat kepada Allah dan

¹⁴ Muḥammad b. ‘Umar b. ‘Arabî b. ‘Alî Nawawî al-Jâwî Abû ‘Abd al-Mu’ṭî, *Kâshfiyat al-Sajâ Sharḥ Safînat al-Najâ* (t.t.: al-Jafân wa al-Jâbi--Dâr Ibn Ḥazm, 2011), 3-4.

¹⁵ Zainul Mu’ien Husni, *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Rahasia Shalawat Nârîyah* (Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012), 23.

¹⁶ Widana Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55.

dengan penuh khusyuk dan ikhlas memasrahkan dirinya kepada Allah. Sikap pasrah terhadap kekuasaan Yang Maha Tinggi akan memberi sikap optimis pada diri seseorang hingga muncul perasaan positif, seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk bertuhan.¹⁷ Hal demikian dijamin oleh Allah, bahwa melalui berzikir kepada-Nya hati menjadi tenteram (QS. al-Ra‘d [13]: 28). Kebahagiaan tidak dapat dipisahkan dari hati, karena Allah meletakkan iman atau keyakinan di dalam hati. Melalui hati manusia bisa diberi *tanfīq*, *hidāyah*, ilmu serta kebijakan. Dengan hati manusia dapat membedakan mana yang baik, kurang baik dan buruk serta merasakan senang dan bahagia.¹⁸

Sementara pandangan masyarakat tentang sejarah selawat *Nārīyah* ini tidak semua memahaminya. Hanya sebagian mereka yang memahami bahwa selawat *Nārīyah* dirangkai oleh al-Qurṭūbī sehingga selawat ini disebut pula dengan selawat *al-Qurṭubīyah*; dinisbatkan kepada pengarangnya. Namun demikian para penyebar (kiai) sudah menerangkan dan memberi pemahaman tentang selawat *Nārīyah* mulai dari makna, sejarah serta fungsinya walaupun tidak detail.

Dari aspek historis, para pengamal selawat *Nārīyah* tidak memahami semenjak kapan selawat ini masuk ke desa tersebut dan siapa yang menyebarkan pertama kali. Dari sekian informan yang dapat peneliti temui memiliki pendapat serupa bahwa Kiai Sufyanlah yang menganjurkan pembacaan selawat ini. Mata rantai sanadnya sampai ke kiai Muhamad Nong Sari (Proppo Pamekasan) kemudian kepada Kiai Kholil Bangkalan. Kiai Sufyan Miftahul Arifin, seorang mursyid tarekat Naqshabandīyah yang pengikutnya banyak, memberi ijazah kepada para murid terutama keponakannya yang ada di Sumber Anyar untuk menyebarkan selawat *Nārīyah* di Pamekasan. Selawat yang dianjurkan oleh Kiai Sufyan bukan hanya selawat *Nārīyah*, karena baginya sesungguhnya selawat apa saja baik. Membacanya adalah ibadah dan sebetuk kecintaan kepada Rasulullah. Namun karena selawat *Nārīyah* memiliki banyak faedah yang terkandung didalamnya, maka selawat *Nārīyah* inilah yang lebih marak dibaca dan disebarkan pada masyarakat, termasuk di lokasi penelitian ini. Di samping

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 155.

¹⁸ Ibid., 54.

pembacaan selawat, Kiai Sufyan menganjurkan pula membaca al-Qur'ân secara istikamah minimal dua juz dalam setiap minggu.¹⁹

Ketakhayalan mereka akan selawat *Nârîyah* ini bukan hanya dari sisi makna dan sejarahnya, tetapi juga makna filosofis jumlah hitungan 4444 baik dilakukan secara individu maupun secara berjemaah. Hampir semua informan yang dapat ditemui bahkan para pendakwah selawat *Nârîyah* di desa ini sekalipun tidak memahami secara pasti. Para pendakwah tersebut mencoba merasionalisir jumlah hitungan tersebut dengan menyamakannya dengan wirid setelah salat fardu yang memiliki hitungan tertentu misalnya: *Subhân Allah, al-Hamd li Allah* dan *Allah Akbar* dengan bilangan masing-masing 33 kali.

Selawat *Nârîyah* yang memiliki banyak sebutan, misalnya selawat *Tafriyyah*²⁰ atau selawat *Qur'ûbiyyah*.²¹ Kandungan selawat *Nârîyah* sendiri meliputi, antara lain: lepasnya semua belenggu (*tanhall bih al-'uqad*), semua kesusahan sirna (*tanfarîj bih al-qurab*), semua hajat terpenuhi (*tuqda bih al-hawâij*), semua keinginan dan kebaikan dapat diraih (*tunâl bih al-raghâib*), kebaikan semua yang akhir (*wa husn al-khawâtim*), dan awan dapat menurunkan hujan (*yustasqâ al-ghamâm*).

Kandungan makna selawat *Nârîyah* di atas sesungguhnya sering diurai oleh pendakwah selawat *Nârîyah*. Kiai Hasyim, misalnya, menguraikan makna selawat *Nârîyah* sebelum pembacaan dimulai. Uraian makna selawat *Nârîyah* tersebut dikaitkan langsung dengan kebutuhan hidup para anggotanya, di antaranya semua hajat dapat terpenuhi (*tuqda bih al-hawâij*), hajat dalam hal ini meliputi kebutuhan primer: sandang, pangan dan papan, termasuk kebutuhan zahir dan batin. Semua keinginan dan kebaikan dapat diraih (*tunâl bih al-raghâib*), kebutuhan ini meliputi kebutuhan sekunder.²²

Keistikamahan para pembaca selawat *Nârîyah* baik secara individu maupun secara berjemaah dalam tataran tertentu sama dengan amalan-amalan tarekat dengan zikir tertentu dan jumlahnya tertentu pula, zikir tersebut—seolah-olah atau bahkan dalam kenyataannya memang—mengikat para pelakunya. Oleh karena itu—menurut

¹⁹ Kiai Sufyan, *Wawancara*, Pamekasan 14 Maret 2015.

²⁰ Kata *tafriyyah* mengandung makna melonggarkan yakni melonggarkan himpitan kesusahan. Muḥammad Ḥaqqî al-Nâzilî, *Khaṣṣat al-Asrâr Jalîlat al-Adhkâr* (Kairo: Muṣṭafâ al-Bâbi al-Ḥalibî wa Awlâduh bi Miṣr, 1349 H), 179.

²¹ Dinisbatkan atau merujuk pada pengarang selawat *Nârîyah*, yaitu Abû 'Abd Allah Muḥammad b. Aḥmad b. Abî Bakr al-Anṣârî al-Andalusî al-Qurṭubî.

²² Kiai Hasyim, *Wawancara*, Pamekasan 15 Februari 2015.

peneliti dan diakui pula oleh sebagian informan—pembacaan selawat *Nârîyah* pada tataran ini bisa disebut tarekat tanpa ikatan baiat terlebih dahulu sebagaimana lazimnya ketika seorang murid memasuki tarekat. Penulis mengistilahkannya “tarekat tanpa nama” (*anonimous tarekat*) atau disebut pula “tarekat populer”,²³ yaitu sebuah tarekat yang sedikit longgar dengan tanpa proses baiat. Namun demikian sekalipun tidak ada pembaiatan, sesungguhnya dalam bertawassul, mata rantai sanad pembacaannya sama dengan sanad tarekat yang juga sampai kepada Rasulullah, sehingga bisa saja disebut tarekat, dan itu yang selalu dibaca sebagai pembuka dalam pelaksanaan pembacaan selawat *Nârîyah*, baik secara individu maupun secara berjemaah.²⁴ Karena itu dengan sendirinya telah terjadi jalinan emosional guru-murid dengan cara *tawassul* dan sanad *mutâwatir* sampai Rasulullah.

Pembacaan selawat *Nârîyah* ini—sebagaimana pengakuan beberapa informan—sifatnya terbuka bagi siapa saja yang berminat dan punya keyakinan atas faedah yang terkandung saat membacanya. Mereka tidak perlu dibaiat terlebih dahulu. Bagi mereka yang berkenan menjadi tuan rumah dipersilahkan, karena dalam jemaah selawat *Nârîyah* tidak ada ikatan secara ketat termasuk arisan. Suguhan pun tidak memberatkan tuan rumah tergantung kemampuan tuan rumah, karenanya pembacaan selawat *Nârîyah* ini betul-betul berbasis keyakinan dan keikhlasan.

Dalam sejarahnya, kebiasaan membaca selawat *Nârîyah* dengan hitungan jumlah 4444 itu merupakan kebiasaan penduduk negeri Maghrib jika mereka menginginkan sesuatu atau tersandung dengan masalah besar yang sulit dipecahkan. Mereka kemudian berkumpul di suatu tempat dan membaca selawat *Nârîyah* secara bersama-sama dengan jumlah hitungan 4444 kali. Ternyata mereka merasakan permohonannya terkabul dengan mudah hingga selawat ini disebut

²³ Penamaan tarekat tersebut tentu memerlukan diskusi panjang, sehingga bisa saja orang lain khususnya para pembaca memiliki pandangan lain atau bahkan tidak menyebutnya sebagai tarekat. Namun demikian salah satu alasan penulis menyebut tarekat karena para pembaca selawat tersebut karena secara emosional mereka memiliki hubungan dengan Kiai Sufyan laksana hubungan murid dan guru dalam sebuah tarekat. Pula dengan jumlah bacaan dengan bilangan tertentu yaitu 4444 kali, baik dilaksanakan secara individu maupun berjemaah termasuk pula *tawassul* yang *mutawâtir* sampai kepada Rasulullah. Alasan lain, tarekat masa kini telah mengalami pergeseran yang sangat signifikan yang paling tampak adalah longgarnya persyaratan seperti tidak diharuskannya baiat dan diperbolehkannya untuk diajarkan pada usia anak-anak.

²⁴ Kiai Hodri, *Wawancara*, Pamekasan 31 Oktober 2016.

selawat *Nârîyah*.²⁵ Namun demikian sebagaimana diurai di atas, makna filosofis dan kebiasaan orang Arab tersebut tidak dipahami oleh sebagian besar pengamal selawat *Nârîyah* ini, walaupun sesungguhnya para kiai penyebar selawat ini telah menerangkannya sekalipun tidak detail.

Di samping *tawassul* terdapat beberapa cara dalam pembacaan selawat *Nârîyah*, di mana intinya adalah ikhlas mencari rida Allah dan mendapatkan syafaat Nabi Muhammad. Adapun tata cara yang harus dipenuhi oleh sang pembacanya adalah memupuk niat yang kuat dalam hati. Niat tersebut meliputi:

1. Niat menambah rasa cinta kepada Allah, Nabi Muhammad, para rasul dan nabi, ulama, *şâlihîn*, dan wali Allah sehingga kita termasuk rombongannya.
2. Niat agar diberi kemudahan Allah dalam menerima ajaran Nabi Muhammad dan sanggup melaksanakannya.
3. Niat dan berharap agar aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah senantiasa lestari.
4. Niat agar negara Indonesia menjadi tempat kebaikan yang menjadi tangga memperoleh kebaikan di akhirat (*fi al-dunyâ hasanah wa fi al-âkhirat hasanah*) tidak menjadi tempat keburukan, malapetaka dan dijauhi dari bermacam-macam bahaya.
5. Niat untuk kebaikan zahir dan batin, serta dunia dan akhirat.²⁶

Dengan niat tersebut pembaca baru merasakan kenikmatan dan kekhusyukan dalam membaca selawat *Nârîyah*. Kekhusyukan para pengamal selawat ini terlihat dari ekspresi mereka saat melantunkan selawat. Ekspresi tersebut sebagaimana gambaran hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan semangat para anggota pembacaan selawat tidak terpengaruh oleh sedikit-banyaknya peserta yang hadir. Hal demikian berpijak dari nilai keikhlasan dan kecintaan mereka kepada Rasulullah serta harapan agar mereka mendapatkan pertolongan Rasulullah, sehingga mereka dengan penuh khusyuk dan khidmat membaca selawat kepada Nabi Muhammad.

²⁵ al-Nâzilî, *Khazînat al-Asrâr*, 179.

²⁶ Menurut Kiai Hasyim Sumber Anyar, catatan tersebut merupakan seratan langsung dari Kiai Sufyan Miftahul Arifin. Catatan tersebut kemudian disebarakan kepada seluruh anggota pembacaan selawat *Nârîyah* kelompok remaja yang kebetulan malam tersebut (malam Minggu 30 Juli 2016) pelaksanaannya di rumah Kiai Hasyim sendiri.

Motivasi Mengikuti Pembacaan Selawat *Nârîyah*

Motivasi merupakan dorongan bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu termasuk pula terlibat aktif dalam suatu aktivitas. Motivasi juga dapat diartikan keadaan dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya melakukan kegiatan supaya mencapai tujuannya.²⁷ Dorongan atau motivasi para pembaca selawat *Nârîyah* baik secara individu maupun jemaah berbeda-beda. Masing-masing mereka memiliki motivasi dan pengalamannya sendiri-sendiri. Sebagian ada yang menyebutkan karena keinginan dan kesadarannya sendiri dan didorong oleh rasa cinta kepada Rasul, sebagian yang lain menyebutkan karena dorongan orang lain, atau diajak orang lain, baik teman sejawat, kerabat terutama oleh kiai.

Dengan demikian motivasi melaksanakan selawat *Nârîyah* tersebut, di samping karena dorongan intrinsik juga karena dorongan ekstrinsik. Dorongan intrinsik berupa panggilan jiwa untuk selalu mendekat kepada Rasul, baik itu sebagai bentuk terima kasih ataupun untuk selalu mendekat dengan Rasul. Sementara sebagai dorongan ekstrinsik karena diajak oleh teman, keluarga, kerabat ataupun guru (kiai).

Sebagaimana banyak ditulis dan dicitrakan bahwa kiai/nyai dalam pandangan masyarakat Madura—termasuk masyarakat Larangan Tokol—merupakan tokoh elite.²⁸ Masyarakat Larangan Tokol yang secara organisasi keagamaannya berafiliasi dengan NU selama ini masih tertuju pada siapa yang mengatakan, bukan pada apa yang dikatakan. Artinya, figur seseorang sangat kuat bagi warga NU di desa ini, khususnya kiai dan ibu nyai. Dalam konteks sosial, sosok kiai/nyai adalah figur utama yang dijadikan cermin. Ungkapan Madura *Buppa’ Bhabbu’ Guruh Rato* merupakan cerminan realitas ini. Makna tersirat dari ungkapan tersebut menempatkan bapak ibu sebagai figur kecil dalam keluarga di posisi utama. Kemudian diikuti kiai sebagai figur

²⁷ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

²⁸ Terminologi elite—sebagaimana pendapat Vilfredo Pareto, Gaetano Mosca, Suzanna Keller dan *elite theorist* lainnya—menunjukkan pada kelompok yang ada dalam masyarakat yang mempunyai superioritas dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud pengertian elite adalah posisi dalam masyarakat dipuncak struktur-struktur sosial yang terpenting yaitu posisi-posisi tinggi didalam ekonomi pemerintahan, aparat kemiliteran, politik, agama, pengajaran dan pekerjaan-pekerjaan bebas. Hariyanto, *Elite, Massa, dan Konflik: Suatu Bahasan Awal* (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gadjah Mada, 1991), 4.

kedua yang mendidik, memberikan pengetahuan agama, dan memberi tuntunan bagi orang Madura dalam menjalani kebahagiaan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Kepatuhan masyarakat Larangan Tokol—terutama orang pedesaan dan kurang terdidik, atau hanya menempuh pendidikan di pondok pesantren—terhadap kiai sangat kuat. Selain karisma yang dimiliki kiai, terdapat pula faktor historis yang melatarbelakanginya. Touwen Bouwsma²⁹—sebagaimana dikutip oleh Kuntowijoyo—mencoba menelusuri hal itu ke masa silam dengan metode historis-antropologis, yakni dengan mengembalikan hubungan Islamisasi dengan birokratisasi ketika daerah Madura dibentuk. Menurut Bouwsma, semula proses Islamisasi berjalan bersama dengan birokratisasi tradisional. Kondisi semacam itu mulai berbanding terbalik ketika Madura jatuh ke tangan VOC abad ke-18, di mana mulai terjadi pemisahan proses. Mereka yang berada dalam birokrasi mulai terasing dengan mereka yang masih konsisten menjalankan Islamisasi, pun sebaliknya.

Dalam konteks demikian masyarakat lebih berpihak pada kiai atau ulama (sebagai *religious elite/non-government elite*) ketimbang pada birokrasi (*government elite*). Realitas seperti itu tidak berubah sampai Indonesia mencapai kemerdekaan. Kiai dan birokrasi saling bersaing dalam perebutan pengaruh dan kekuasaan. Keduanya memperoleh bagiannya masing-masing, kiai mendapatkan dukungan dalam masyarakat, sementara birokrasi mendapatkan kedudukan dalam hirarki pemerintahan.

Faktor ekologis juga mendukung akan keberadaan kiai sebagai kelompok elite dengan segala petuahnya selalu dipatuhi oleh masyarakat Madura. Namun dalam konteks kekinian, ketaatan mereka terhadap kiai sebagai elite religius sudah mengalami pergeseran—jika tidak mau menyatakan perubahan—dari yang dahulu taat total terhadap segala *dawuh* kiai tanpa terkecuali, kini bergeser kepada ketaatan rasional. Ini sesuai dengan level pengetahuan dan pendidikan masyarakat. Tidak jarang seorang santri berani berbeda pendapat dengan kiai dalam persoalan sosial, ekonomi dan politik, tetapi

²⁹ Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani* (Yogyakarta: Benteng, 1994), 83. Bedakan dengan Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 4-5.

sepanjang mengenai persoalan agama kiai tetap menjadi *marja'* bagi masyarakat Madura.³⁰

Sementara secara intrinsik (faktor dari dalam) sebagaimana diurai di atas pembacaan selawat tersebut merupakan kesadaran diri serta kebutuhan jiwa untuk senantiasa dekat kepada Allah melalui Rasulullah. Hal demikian berangkat dari sebuah keyakinan bahwa barangsiapa berselawat kepada Rasulullah, maka Rasulullah akan memohonkan ampun baginya kepada Allah, sebagaimana *ḥadīth* Nabi yang diriwayatkan Ibn Mulaqin sebagai berikut: Rasulullah bersabda: barangsiapa berselawat untukku, maka para malaikat berselawat (memohonkan ampun) untuknya. Bila para malaikat berselawat untuknya, maka Allah berselawat (menurunkan rahmat-Nya) untuknya, bila Allah berselawat untuknya, maka tujuh langit, tujuh bumi, tujuh lautan, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, burung-burung, binatang buas dan binatang ternak semuanya berselawat (berdoa untuknya).³¹

Ḥadīth di atas telah memberi motivasi bagi umat Islam khususnya jemaah pembacaan selawat *Nārīyah*. Mereka juga merasakan khasiat atau faedah secara langsung setelah membaca selawat *Nārīyah*. Al-Nāzilī menguraikan khasiat selawat *Nārīyah* sebagai berikut:

1. Barangsiapa membaca secara istikamah setiap hari 11 kali rejejanya turun dengan deras dari langit dan tumbuh dari bumi.

³⁰ Pilkada di Pamekasan sepuluh tahun yang silam dan yang baru dilaksanakan awal tahun 2012 adalah contoh dan menunjukkan tingkat ketaatan santri terhadap kiai yang jelas-jelas mengusung calonnya masing-masing. Tidak sedikit para santri justru menjadi juru kampanye atau tim pemenangan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati yang menjadi rival politik pilihan kiai. Menurut hasil penelitian Zainuddin Syarif, terdapat tiga pola ketaatan santri terhadap kiai berkaitan dengan pilkada tersebut yaitu: *pertama*, taat mutlak; santri yang betul-betul taat dengan ditandai pilihan politiknya pada calon yang diusung oleh kiai tersebut; *kedua*, taat semu; santri menyatakan kesanggupan mendukung calon yang diusung kiai saat di hadapan kiai, namun dalam bilik suara justru memilih calon yang sesuai dengan hati nurani; dan *ketiga*, tidak taat; kelompok santri yang secara terang-terangan menyatakan berbeda pilihan politiknya dengan kiai, bahkan menjadi juru kampanye dan tim suksesnya. Lihat Zainuddin Syarif, “Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasan” (Disertasi--Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2010). Baca juga Nor Hasan, “Konfigurasi Kerukunan Umat Beragama: Studi atas Peran Masyarakat Elite NU dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Kabupaten Pamekasan” (Disertasi--UIN Sunan Ampel, 2013), 228-230.

³¹ al-Nāzilī, *Khazīnat al-Asrār*, 178.

2. Jika dibaca 11 kali setiap selesai salat fardu rejekinya terus mengalir tidak pernah putus dan perjalanan karirnya terus menanjak.
3. Jika dibaca secara istikamah 41 kali setelah salat Subuh maka semua hajatnya akan terkabul.
4. Jika dibaca setiap hari 100 kali dengan cara istikamah maka akan memperoleh apa yang diinginkan lebih dari apa yang diangankan.
5. Jika dibaca 313 kali sebanyak para utusan maka akan terbuka tabir rahasia kehidupan dan akan melihat apa saja yang diinginkannya.
6. Jika dibaca 1000 kali setiap hari, akan memperoleh anugerah yang luar biasa yang terpikirkan atau terbayangkan sebelumnya, dan
7. Jika dibaca 4444 kali dengan niat bertawasul dengannya kepada Allah, maka semua hajat akan dikabulkan oleh Allah dan semua persoalan akan menemukan solusinya.³²

Itulah catatan para ulama tentang ragam khasiat selawat *Nârîyah* yang terhimpun berdasarkan pengalaman spiritual mereka. Karena kemujaraban selawat *Nârîyah* ini, kemudian para sufi menjulukinya sebagai *Miftâh al-Kanz al-Muhîl li Nayl Murâd al-'Âbid* (kunci gudang yang luas untuk terkabulnya keinginan manusia).

Kuatnya motivasi para anggota membaca selawat *Nârîyah* menjadi dasar kokoh bagi keikhlasan mereka dalam dalam melantunkan selawat sebanyak 4444. Mereka tidak lagi peduli terhadap berapa jumlah anggota yang hadir dalam pembacaan selawat tersebut, banyak atau sedikit jumlah yang hadir mereka tetap melaksanakan secara ikhlas dan khusyuk. Hal demikian sebagaimana hasil pengamatan peneliti di beberapa tempat di lokasi penelitian ini antar-waktu yang berbeda pada pembacaan selawat, baik kelompok bapak-bapak (dewasa) kelompok remaja, dan kelompok Muslimat. Misalnya pembacaan selawat *Nârîyah* kelompok dewasa yang dilaksanakan di rumah H. Moh. Umar.³³ Waktu menunjukkan pukul 19.30 Wib, di mana anggota hadir sekira 12 orang dan demi menjaga keistikamahan pembacaan selawat *Nârîyah* tetap dilangsungkan dipimpin oleh H. Moh. Umar sebagai *şâhib al-hâjat*. Sampai pukul 20.00 anggota yang hadir bertambah dua orang, pembacaan selawat berakhir pukul 20.40 termasuk pembacaan tahlil dan doa bersama sebagai rangkaian kegiatan pembacaan selawat *Nârîyah*. Menurut sebagian anggota,

³² Ibid. 179. Baca juga Husni, *Shalawat Seribu Hajat*, 43-44.

³³ Observasi di rumah H. Umar dusun Tengah II Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 19 September 2016.

sedikitnya anggota yang hadir saat itu karena banyak yang menjemput jemaah haji dan sebagian lainnya mempunyai kegiatan lain dengan *abbubū*³⁴ pada acara pernikahan.

Dari paparan data hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan motivasi para anggota pembacaan selawat *Nārīyah* di lokasi penelitian ini menjadi dasar keikhlasan mereka dalam melaksanakan pembacaan selawat secara istikamah baik secara individu atau berjemaah. Sedikitnya peserta yang hadir tidak mengurangi khidmat dan khusyuknya anggota. Hal ini terbukti anggota yang hadir saat itu secara khusyuk membaca selawat yang dilakukan secara berjemaah dengan menggunakan buah Saga (*Sagheh*) sebagai alat hitungnya.

Implikasi Selawat *Nārīyah* bagi Kehidupan Peserta

Sebagaimana diurai sebelumnya bahwa selawat *Nārīyah* telah menjadi rutinitas masyarakat, baik dilaksanakan setiap minggu maupun satu bulan sekali, baik dilaksanakan secara berjemaah dalam bentuk *jam‘iyah*, *koloman* atau *kamratan* maupun secara individu. Karena dijadikan kegiatan rutinitas dalam bentuk perkumpulan, maka pembacaan selawat tersebut memiliki multifungsi, baik secara keagamaan, sosial, kesenian maupun pendidikan. Setidaknya, selawat *Nārīyah* merupakan wadah sosial bertemunya para pesertanya. Secara nyata, pembacaan selawat *Nārīyah* akan berimplikasi kepada pembacanya.

Implikasi selawat *Nārīyah* seiring sejalan dengan fungsi pembacaan selawat itu sendiri. Fungsi tersebut telah dirasakan secara nyata oleh pengamalnya, baik dari segi kehidupan sehari-hari, secara sosial dan bahkan sampai pada ketenangan jiwa. Fungsi pembacaan selawat *Nārīyah* dari sisi keagamaan adalah dalam rangka mencari rida Allah, bersyukur atas nikmat-Nya, upaya mendekatkan diri kepada-Nya, mencintai Nabi Muhammad dan mengharapkan syafaat-Nya. Secara sosial, pembacaan selawat yang dilakukan melalui *koloman* akan menambah rekatnya tali *ṣilat al-rahīm* antar-peserta. Sedangkan dari sisi

³⁴ *Abhubu* (*bowo*, Jawa) adalah suatu istilah yang digunakan masyarakat Larangan Tokol dan masyarakat Madura secara umum yang berarti menyumbang pada acara pernikahan yang dilaksanakan oleh kerabat dekat, teman atau orang lain yang memberikan *peccoten* (undangan). Jumlah sumbangan tersebut dicatat tersendiri dan suatu saat orang yang diberikan sumbangan punya hajat atau mengawinkan putranya, maka orang yang disumbang tersebut akan mengembalikannya dengan jumlah yang sama.

pendidikan adalah upaya mempererat *ṣilat al-'ilm* antara guru dan murid, karena di *koloman* tersebut masyarakat bisa bertanya tentang masalah keagamaan kepada kiai secara leluasa.

Secara umum pembacaan selawat *Nârîyah* telah memberikan fungsi tersendiri bagi pembacanya. Hal demikian sebagaimana dinyatakan oleh beberapa informan yang merasakan fungsi dari pembacaan selawat yang diamalkan setiap selesai salat fardu dan se tiap malam minggu secara berjemaah. Mereka merasa hidup bahagia, setiap ada masalah gampang diselesaikan, cepat mendapat solusi dari masalah yang dihadapinya, damai, tenang, tidak syirik pada tetangga, hidup bertetangga dengan kompak dan rejeki lancar dengan tanpa diduga, hidup penuh berkah, banyak hajat yang diinginkannya terwujud, bisa silaturahmi dengan para anggota, ini yang tidak bisa ditukar dan dibeli.

Pembacaan selawat *Nârîyah* dalam bentuk berjemaah (*koloman*) menjadi media komunikasi efektif antara kiai dan santri, *ṣilat al-'ilm*. Bagi santri, dengan mengikuti pembacaan selawat tersebut, mereka berkesempatan untuk bisa menanyakan dan mendiskusikan ragam persoalan keagamaan kepada kiai. Sementara bagi kiai, *koloman* pembacaan selawat *Nârîyah* memberikan kesempatan mereka untuk berbagi pengetahuan kepada anggotanya tentang agama. Ini sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Muhamad Sibaweh pada malam Selasa tanggal 11 Oktober 2016 bertepatan dengan tanggal 10 Âshûra 1438 H. Setelah pembacaan selawat *Nârîyah*, ia memberikan penjelasan beberapa keutamaan tanggal 10 Âshûra. Pembacaan selawat tersebut dimanfaatkan oleh Kiai Sibaweh untuk memberikan pencerahan keagamaan. Beliau menerangkan tentang keutamaan tanggal 10 Âshûra mulai dari kejadian-kejadian yang terjadi pada para Nabi sampai pada keutamaan orang yang berpuasa dan beribadah pada tanggal tersebut. Hal itu dilakukan dalam rangka memperkuat keimanan dan memotivasi para anggota meningkatkan ibadah dan amal saleh para anggota.³⁵

Selawat *Nârîyah* yang dilaksanakan secara rutin dalam bentuk *koloman* juga menjadi media efektif mengomunikasikan program-program organisasi bagi para anggotanya. Hal demikian dapat dibuktikan salah satunya bahwa ketika ada instruksi dari pengurus pusat NU tentang pembacaan selawat *Nârîyah* sebanyak 1 milyar

³⁵ Observasi tanggal 11 Oktober 2016 di Rumah Bpk. Ismail Dusun Tengah I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

secara serentak di Indonesia, pengurus ranting NU Larangan Tokol cukup memberi pengumuman di *koloman* dan masyarakat datang berbondong-bondong pada saat pelaksanaan yang telah ditentukan. Hasil observasi pada tanggal 21 Oktober 2016, masyarakat di lokasi penelitian ini berkumpul di Masjid At-Taqwa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Pamekasan. Yang berkenan hadir saat itu sekira 300 orang laki-laki dan perempuan. Mereka membaca selawat secara berjemaah sejumlah 66666. Jumlah tersebut merupakan ketentuan dari pengurus PCNU Pamekasan. Pembacaan tersebut dalam rangka hari Santri yang jatuh pada tanggal 22 Oktober 2016. Sebelum acara pembacaan selawat *Nârîyah* dimulai, Kiai Hodri sebagai ketua Ranting NU Larangan Tokol memberikan pengantar bahwa pembacaan selawat *Nârîyah* merupakan instruksi dari PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) dalam rangka hari santri. Jatah ranting Larangan Tokol adalah 66666 yang dibagi pada 15 rombongan atau kelompok. Tujuan utama pembacaan tersebut adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah agar keimanan dan keislaman semakin kuat, mencintai rasul-Nya, dan agar umat Islam dan negara Indonesia terselamatkan dari segala bahaya. Masyarakat Muslim yang hadir saat itu tampak khidmat melantunkan selawat. Pembacaan selawat malam itu tidak membutuhkan waktu yang lama, karena sekira satu jam setengah dimulai pukul 19.00 dan bisa diselesaikan pada pukul 20.30 Wib.³⁶

Sebagai kegiatan rutin yang dilakukan secara berjemaah, perkumpulan tersebut menjadi wadah bertemunya masyarakat, ide, dan pengalaman. Dengan sendirinya pembacaan selawat tersebut berimplikasi pada kuatnya bangunan sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan para pesertanya. Hal demikian didasarkan pada realitas bahwa kesadaran berkumpul dan berbagi bersama dalam mencari solusi terhadap berbagai problem masyarakat sudah berurat berakar dalam masyarakat, khususnya di masyarakat pedesaan yang guyub. Wadah berkumpul masyarakat tersebut bisa melalui majelis taklim, *koloman* atau *kamratan*. Inisiasi pembentukan koloman-koloman tersebut biasanya murni datang dari masyarakat kemudian didukung oleh tokoh atau organisasi kemasyarakatan yang kemudian direspons oleh masyarakat.

Pembacaan Selawat *Nârîyah* memiliki multifungsi bagi masyarakat, antara lain: fungsi religius, fungsi budaya (kesenian atau tradisi) dan

³⁶ Observasi tanggal 21 Oktober 2016 di Masjid At-Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.

fungsi sosial. Fungsi religius sebagaimana diurai di atas adalah dengan dibaca secara berjemaah, selawat *Nârýyah* selain memiliki makna doa dan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad, juga memiliki makna bagi kehidupan keberagaman masyarakat pelakunya. Bacaan selawat *Nârýyah* yang diikuti pula kalimat tauhid (*tablîl*) serta pujian-pujian kepada Allah telah menunjukkan bahwa pembacaan selawat adalah media mendekatkan pelakunya kepada Allah dan sebetuk kecintaan serta ketaatan kepada Nabinya dengan penuh harap akan dapat berjumpa dengan-Nya dan mendapatkan syafaat Nabi.

Sebagaimana firman Allah “Barangsiapa yang menginginkan berjumpa dengan Tuhannya hendaklah ia mengikuti Allah dan Rasul-Nya”.³⁷ Sementara kekhusyukan para anggota dalam membaca selawat tersebut menginisiasi pelakunya agar senantiasa fokus pada Allah. Fenomena demikian jelas terjadi *encounter* antara subjek dan objek. Pada dasarnya bacaan selawat tersebut merupakan dialog antara subjek-objek; antara manusia dengan Allah melalui pujian-pujian dan doa. Manusia memiliki kesadaran yang diarahkan keluar (*intentional*) dari subjek ke objek. Manusia berdoa sebagai permohonan dan harapan yang sebenarnya merupakan intensionalitas. Sementara Allah mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian terjadilah komunikasi intersubjektif.

Doa merupakan hubungan asimetris antara yang kudus (*secret*) dengan yang manusiawi (profan). Betapapun asimetrisnya, hubungan ini tetap merupakan hubungan komunikasi antara yang kudus dengan yang profan, yang kudus tetap dalam posisi transenden, namun demikian suatu komunikasi masih terbuka dan doa adalah jembatan antara yang kudus dengan yang profan. Inilah pertemuan antara yang ilahi dengan yang manusiawi. Kehadiran Allah dirasakan bersama di antara manusia dan oleh manusia. Selalu ada gerak dari hubungan asimetris ke hubungan simetris, walaupun hal itu tidak pernah tercapai secara penuh, atau sempurna, karena tetap ada perbedaan antara jati diri yang fenomenal (empiris) dengan jati diri yang transenden. Jika perbedaan ini tidak ada, maka tidak ada tempat bagi doa dan tidak ada seseorang yang berdoa pada dirinya sendiri.³⁸

³⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 230.

³⁸ Mariasusai Dhafamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 268-269.

Dalam doa ada kepercayaan yang mendalam bahwa alam merupakan tempat kuasa ilahi yang merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat. Di sinilah keselamatan manusia ditemukan. Mereka merasa damai dan tenteram aman di bawah lindungan ilahi. Dalam setiap doa sikap dasarnya adalah suatu kepercayaan dalam bimbingan Allah yang menciptakan serta mengatur manusia dan kosmos. Seseorang yang berdoa telah menyatakan kemenangannya atas dunia dan mewujudkan ketergantungannya kepada Allah semata. Melalui doa manusia sebagai makhluk terbatas dibawa ke dalam suatu dimensi baru; suatu ketergantungan pada yang tak terbatas yang merangkum semua keterbatasan manusia dan kosmos. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa melalui doa manusia dapat menarik diri sendiri ke dalam dasar rohaninya dan di sana mereka mencapai kebebasannya yang sejati, sementara dunia telah kehilangan kuasa atasnya.³⁹

Secara psikis pembacaan selawat *Nârýyah* dapat memberi berkah berupa kedamaian hidup dan kelapangan dada menerima perbedaan dengan orang lain, sehingga mereka bisa hidup lebih teratur dan damai serta setiap ada masalah mudah dicarikan solusinya.

Dari pendapat beberapa informan di atas dapat dipahami bahwa pembacaan selawat tersebut telah memberikan implikasi bagi kehidupan pengamalnya. Implikasi konkret yang dirasakan oleh pengamal selawat adalah ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian hidup, baik secara individu maupun kelompok. Dari sisi sosial, pembacaan itu berimplikasi merekatnya tali silaturrahim di antara mereka dan itu yang tidak dapat dibeli atau ditukar dengan apapun. Dengan melalui media pembacaan selawat *Nârýyah*, mereka saling bertemu (*muwâjabah*), duduk bersama (*mujâlasah*) dan saling berbagi pengalaman. Dengan media tersebut hubungan antara guru (kiai) dan murid (santri) tersambung. Para santri melalui media ini bisa menanyakan segala persoalan kehidupan terutama masalah keagamaan kepada kiai (*silat al-‘ilm*). Sementara kiai (guru) melalui media pembacaan selawat *Nârýyah* dapat memberi pencerahaan pengetahuan keagamaan para anggotanya sesuai dengan momen.

Melestarikan Tradisi

Pembacaan selawat *Nârýyah* merupakan tradisi baru yang dikenal oleh pelakunya di lokasi penelitian. Walaupun sesungguhnya selawat tersebut telah lama dikenal sebagian pemiliknya, namun pembacaan

³⁹ Ibid., 269.

selawat secara berjemaah dengan jumlah hitungan 4444 yang marak dilakukan secara rutin oleh masyarakat sekira enam tahun terakhir adalah hal baru. Pembacaan secara berjemaah tersebut menjadi tradisi baru dan sudah *established* bagi mereka. Karena itu tradisi atau *'urf* tidak lagi menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat pemiliknya karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik perbuatan atau perkataan.⁴⁰

Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁴¹ Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan dilibas zaman. Dalam upaya pelestarian tradisi, hal itu bisa dilakukan melalui pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukkan proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sementara konstruksi menunjukkan proses pembentukan atau penanaman tradisi pada orang lain.⁴² Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invited*.⁴³ Dalam *invited tradition*, tidak cukup tradisi hanya diwariskan tanpa dikonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu.⁴⁴ Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁵ Jika itu hilang, dapat dipastikan bahwa tradisi akan dilibas zaman.

Berpijak dari teori tersebut, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pelaku pembacaan selawat *Nârîyah*—terutama elite agama (kiai)—dalam rangka pelestarian tradisi religius ini antara lain: memberi pemahaman akan makna dan fungsi pembacaan selawat *Nârîyah*, membentuk *koloman*, *jam'iyah* secara rutin baik dilaksanakan setiap minggu atau setengah bulan sekali, melibatkan para pemuda sebagai pewaris tradisi ini, para kiai mengajak santrinya ikut serta dalam pembacaan selawat *Nârîyah*, dan para orang tua mengajak putra-putrinya ikut pada kegiatan pembacaan selawat *Nârîyah*. Hal demikian

⁴⁰ Satria Efendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.

⁴¹ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 59-60.

⁴² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 278-279.

⁴³ Pewarisan menunjukkan proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sementara konstruksi menunjukkan proses pembentukan atau penanaman tradisi pada orang lain. Ibid.

⁴⁴ M. Bambang Pranowo, "Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: Refleksi Sosiologis atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965", *Pidato Pengukuban Guru Besar dalam Sosiologi Agama* pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2001), 9.

⁴⁵ Jainuri, *Orientasi Ideologi*, 59-60.

sebagaimana diakui sekaligus dilakukan oleh beberapa informan antara lain:

“Untuk melanggengkan tradisi yang perlu dilakukan: *pertama*, jangan terlalu memberi beban berat pada jemaah yang berat, jangan terikat oleh apapun terutama ikatan arisan, membentuk *koloman*, diberi nasehat atau pemahaman tentang faedah dan manfaat selawat *Nârîyah*. Selama ini sudah banyak yang merasa dari hal ibadah dan ekonominya banyak berubah, keadaan rumah tangganya berubah, melibatkan pemuda sebagai penerus, dan yang tak kalah pentingnya pimpinan atau tokoh masyarakat perlu memberi *uswah hasanah* dan menunjukkan keistikamah dalam melaksanakan pembacaan selawat *Nârîyah*, sebab pimpinan kiai atau Ibu nyai masih menjadi panutan masyarakat”.

Dari uraian di atas dapat dipahami upaya masyarakat Larangan Tokol termasuk tokoh agama dan masyarakat dalam rangka melestarikan pembacaan selawat *Nârîyah* adalah melalui pemberian contoh dan pemahaman tentang makna dan fungsi selawat *Nârîyah* oleh para kiai, pembacaan secara istikamah, pembentukan *koloman* dengan tanpa adanya ikatan arisan (keuangan), tidak memberatkan pihak tuan rumah dari segi hidangan, dan melibatkan pemuda dalam kegiatan pembacaan selawat *Nârîyah*.

Catatan Akhir

Pembacaan Selawat *Nârîyah* menjadi kegiatan rutinitas masyarakat Larangan Tokol sehingga pada tataran tertentu pembacaan selawat tersebut menjadi tradisi keagamaan baru yang senantiasa dilestarikan, misalnya memberi pemahaman akan makna dan fungsinya kepada masyarakat sebagaimana dilakukan oleh para elite agama (kiai), melibatkan para pemuda sebagai penerus tradisi, membentuk *koloman* dengan berbagai fungsinya dengan tanpa adanya ikatan yang ketat dan memberatkan, misalnya arisan dan *suguban* yang cukup sederhana sesuai dengan kemampuan *şâhib al-hâjah*, serta *uswah hasanah* dari para kiai dan nyai sebagai pimpinannya.

Dalam pelaksanaannya, pembacaan selawat tersebut sangat terbuka bagi siapapun yang berkeinginan tanpa melalui proses baiat terlebih dahulu, tidak seperti proses masuk dalam tarekat dengan aturan ketat dan mengikat. Namun demikian sekalipun dalam proses masuk anggota *koloman* pembacaan selawat *Nârîyah* dengan tanpa baiat, sesungguhnya secara psikologis terdapat pula ikatan antara guru dan murid melalui *tawassul* yang sanadnya *mutâwatir* sampai kepada Rasulullah. *Tawassul* tersebut dibacakan sebelum pembacaan selawat

Nârîyah dilaksanakan, sehingga pada tataran ini pembacaan selawat bisa dikatakan sebagai tarekat dengan genre baru yang dalam istilah penulis disebut dengan “Tarekat Popoler” atau tarekat tanpa nama (tarekat anomim), yaitu sebuah tarekat yang cenderung terbuka tanpa proses pembaiatan, namun ada sambungan mata rantai sanad dan *mutâwatir* sampai kepada Nabi Muhammad.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Ahmad Zaki. *Semua tentang KH. Ahmad Sufyan Miftabul Arijin: Hari-hari Terakhir Perjalanan Suci untuk Pulang ke Hadirat Yang Maha Suci*. Malang: Intimedia, 2015.
- Ainun, Yatimul dkk. *Profil Pondok Pesantren Sumber Bunga Seletreng Kapongan Situbondo*. Situbondo: Panitia Temu Alumni Pondok Pesantren Sumber Bunga, 2005.
- Arberry, Arthur John. *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*. London: George Allen dan Unwin, 1950.
- Aziz, Ahmad Amir. “Kebangkitan Tarekat Kota”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, September 2013.
- Azra, Azyumardi. “Tasawuf dan Tarekat” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Muslim: Dinamika Masa Kini*, Vol. 6. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. “The Origin and Development of Sufi Order (Tarekat) in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, Vol. 1, No. 1, April-Juni 1994.
- Dhafamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Efendi, Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hariyanto. *Elite, Massa, dan Konflik: Suatu Babasan Awal*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Hasan, Nor. “Konfigurasi Kerukunan Umat Beragama: Studi atas Peran Masyarakat Elite NU dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Kabupaten Pamekasan”. Disertasi--UIN Sunan Ampel, 2013.
- Hasyim, Kiai. *Wawancara*. Pamekasan 15 Februari 2015.
- Hodri, Kiai. *Wawancara*. Pamekasan 31 Oktober 2016.
- Husni, Zainul Mu'ien. *Shalawat Seribu Hajat: Membedah Rahasia Shalawat Nârîyah*. Yogyakarta: Pustaka Amaliyah, 2012.

- Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- Kuntowijoyo. *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang, 1994.
- Lammens, H. *Islam: Beliefs and Institutions*. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1979.
- Mu'tî (al), Muḥammad b. 'Umar b. 'Arabî b. 'Alî Nawawî al-Jâwî Abû 'Abd. *Kâshifat al-Sajâ Sharḥ Safînat al-Najâ*. t.t.: al-Jafân wa al-Jâbî--Dâr Ibn Ḥazm, 2011.
- Nâzilî (al), Muḥammad Ḥaqqî. *Khaẓînat al-Asrâr Jalîlat al-Adbkâr*. Kairo: Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalibî wa Awlâduh bi Miṣr, 1349 H.
- Observasi di rumah H. Umar dusun Tengah II Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan 19 September 2016.
- Observasi tanggal 11 Oktober 2016 di Rumah Bpk. Ismail Dusun Tengah I Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.
- Observasi tanggal 21 Oktober 2016 di Masjid At-Taqwa Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan.
- Pranowo, M. Bambang. “Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: Refleksi Sosiologis atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Sosiologi Agama* pada Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rejim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdlatul Ulama dalam Konteks Komunikasi Politik 1995-2004*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sufyan, Kiai. *Wawancara*. Pamekasan 14 Maret 2015.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syarif, Zainuddin. “Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasan”. Disertasi--Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Toha, Muchamad. dkk. *Indonesia Negeri Kiai: KH. A. Sofyan Miftahul Arijin Bukan Kiai “Kampung”*. Surabaya: Elveka Institut, 2008.

Voll, John O. "Sufism: Tarekat-tarekat Sufi", John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva, et.al. Bandung: Mizan, 2002.

Wargadinata, Widana. *Spiritualitas Shalawat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.